

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kolonisasi di Indonesia, khususnya yang dilakukan oleh orang Belanda, menghasilkan banyak sekali tinggalan berupa bangunan yang bergaya kolonial. Selain kantor dagang dan benteng yang dibangun untuk perdagangan, orang Belanda membangun berbagai bangunan untuk mendukung aktivitas mereka selama di daerah jajahan.

Dalam bukunya yang berjudul *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia* (1993), Yulianto Sumalyo mengungkapkan bahwa selama masa penjajahan Belanda, Indonesia mengalami pengaruh *Occidental* (barat) dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu aspek yang ikut terpengaruh adalah arsitektur. Pengaruh tersebut dapat dilihat melalui bentuk kota dan bangunan-bangunan yang ada (Sumalyo, 1993:1). Bangunan-bangunan seperti kantor dagang, benteng, dan gudang rempah-rempah, dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan perdagangan mereka di Nusantara.

Selain bangunan-bangunan kantor yang ditujukan untuk mendukung kegiatan perdagangan, orang Belanda juga mendirikan bangunan-bangunan yang digunakan untuk aktivitas-aktivitas lain. Gereja¹ merupakan salah satu bangunan yang didirikan setelah mereka mulai bermukim di Nusantara. Salah satu bangunan gereja di kota Bogor adalah Gereja Santa Perawan Maria.

Kota Bogor merupakan salah satu kota buatan pemerintah Belanda. Sisa-sisa keberadaan orang-orang Belanda masih terlihat dari berbagai tinggalan bangunan bergaya Eropa di Kota Bogor. Sebenarnya hubungan Bogor dan Batavia sudah terjalin lama sebelum Bogor resmi dijadikan pusat pemerintahan Belanda di Indonesia. Cikal bakal Kota Bogor yang sekarang sudah dimulai tahun 1745 pada

¹ Kata gereja berasal dari kata Portugis yaitu 'igreja', yang berasal dari kata Yunani yaitu 'ekklesia'. Kata 'Ekklesia' berarti mereka yang dipanggil. Secara harfiah gereja memiliki beberapa pengertian yaitu (1) gereja adalah perkumpulan atau persekutuan orang yang percaya pada Kristus, (2) gereja adalah tempat beribadah bagi orang Kristen, (3) gereja adalah lembaga keorganisasian bagi seluruh anggotanya (Heuken, 1991: 202)

saat Gubernur Jenderal VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) di Batavia, yaitu Baron Von Imhoff mulai membangun Istana Bogor. Tindakan itu juga diikuti oleh pejabat dan orang kaya yang kemudian membangun rumah di sepanjang Batavia dan Bogor. Hal tersebut bertujuan agar mereka mendapat restu dalam segala usahanya oleh gubernur jenderal. Nama *Buitenzorg*² sendiri berasal dari nama perkebunan luas yang didirikan Van Imhoff di Bogor (Heuken, 1997:98,283).

Kota Bogor baru kemudian menjadi pusat pemerintahan pada tahun 1809 ketika Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels memutuskan untuk tidak tinggal lagi di Istana Weltevreden. Sejak saat itu sampai paruh pertama abad ke-20, para gubernur jenderal banyak yang memilih untuk menetap di Bogor yang memiliki suhu lebih sejuk dibandingkan Weltevreden (sekarang merupakan daerah Lapangan Banteng dan Pasar Senen) (Heuken, 1997:203-204,229; Muhsin, 2000: 173,176).

Sumber-sumber yang berkenaan mengenai sejarah Gereja Santa Perawan Maria sangat sedikit. Salah satu penulis yang menyinggung Gereja Santa Perawan Maria dalam karyanya adalah Adolf Heuken. Dalam *Ensiklopedi Gereja* (1991), Adolf Heuken hanya sedikit menyinggung tentang sejarah pendirian Gereja Santa Perawan Maria. Ia juga menjelaskan bahwa sejak pertengahan abad ke-19, Bogor dikunjungi sebulan sekali oleh para pastor³ untuk merayakan misa⁴ kudus atau kebaktian. Pada tahun 1845, misa kudus mula-mula tidak diadakan di Gereja Santa Perawan Maria, melainkan dirayakan di Gereja Zebaoth. Gereja Zebaoth merupakan gereja yang digunakan secara bergantian oleh umat Protestan dan Katolik. Kemudian pada tahun 1885, Pastor M.Y.D Claessens Pr menetap di Bogor dan membangun gereja dari *gedek* (anyaman bambu untuk dinding rumah). Ia juga membangun panti asuhan yang kemudian menjadi Yayasan Vinsensius pada tahun 1888. Gereja Santa Perawan Maria dibangun pada tahun 1905 setelah

² Model istana peristirahatan yang dibangun Gustaff Willem Baron van Imhoff mendapat inspirasi dari istana milik Frederik de Groote, seorang raja Prusia tahun 1740. Istana yang dibangun de Groote ini diberi nama *sans-souci* yang berarti tanpa urusan. *Buitenzorg* (*sonder zorg*) adalah kata dalam bahasa Belanda yang memiliki arti yang sama dengan *sans-souci* (Muhsin,2000:157).

³ Pastor adalah sebutan untuk seorang imam yang memimpin suatu paroki (Heuken, 1993:279)

⁴ Misa adalah perayaan ekaristi, wajib diikuti oleh semua orang beriman yang sudah berumur tujuh tahun dan tidak berhalangan, biasanya dirayakan setiap hari minggu dan hari-hari raya (Heuken, 1975:164)

sebelumnya Pastor Claessens membangun sebuah gereja di Sukabumi (Heuken, 1991:204).

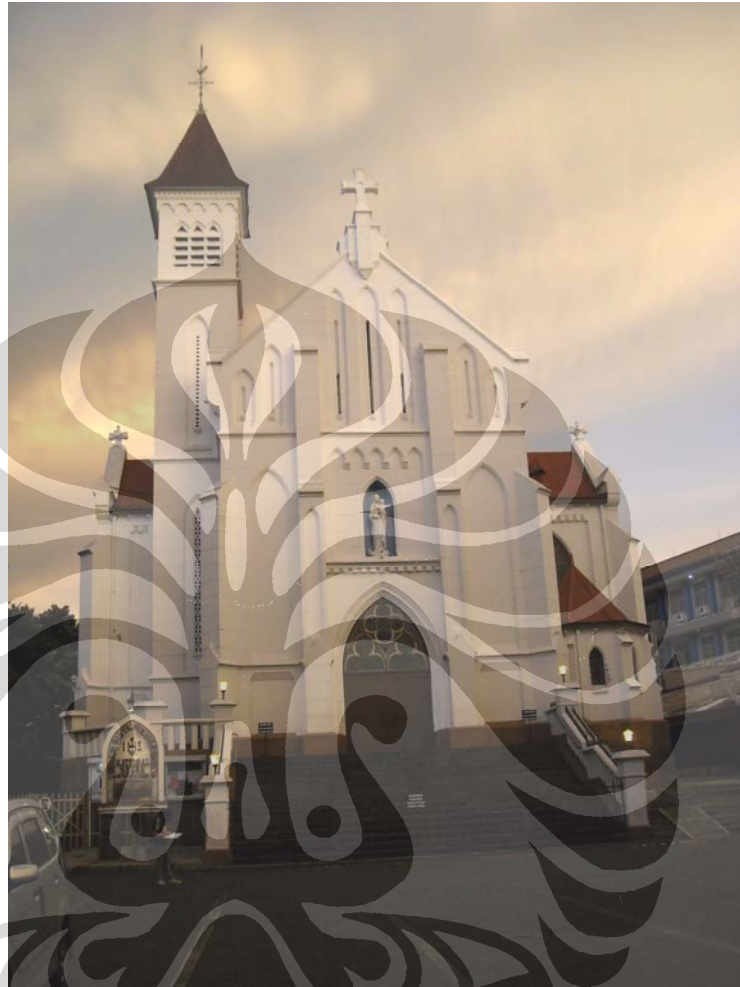


Foto 1.1. Gereja Santa Perawan Maria
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Dalam tulisannya, Heuken menjelaskan bahwa Zebaoth dulu merupakan gereja yang pembangunannya disubsidi oleh pemerintah Hindia Belanda. Gereja Zebaoth digunakan secara bergantian oleh umat Protestan dan Katolik sampai tahun 1881. Penggunaan Zebaoth sebagai gereja ‘bersama’ ini selesai pada saat gereja kecil untuk umat Katolik dibangun di belakang pastoran⁵ (Heuken, 2007:70-71). Subsidi untuk pembangunan gereja ‘bersama’ sudah pernah dilakukan sebelumnya di Cirebon. Rumah dan halaman yang difungsikan menjadi

⁵ Bangunan tempat tinggal bagi pastor (Heuken, 1993:280)

pastoran, sebelumnya dibeli oleh Pastor M.Y. D Claessens Pr di tahun yang sama (Tim Pembangunan Gereja, 1996:15).

1.2 Gambaran Data

Gereja Santa Perawan Maria merupakan bangunan ibadah yang didirikan untuk umat beragama Katolik. Gereja ini berlokasi di Jl. Kapten Muslihat no. 22, Bogor. Bangunan gereja berbatasan dengan Jalan Kapten Muslihat di sebelah utara, Jalan Ir. H. Juanda di sebelah timur, SMA Negeri 1 Bogor di sebelah selatan, dan perumahan Keuskupan⁶ serta perkantoran di sebelah barat.

Secara keseluruhan denah gereja berbentuk persegi panjang. Gereja didirikan pada tanah yang miring. Bangunan gereja membujur dari timur ke barat, dengan pintu masuk menghadap barat. Bagian lantai bangunan gereja ditinggikan sehingga ada tangga masuk pada pintu masuk gereja. Terdapat menara lonceng di sisi barat laut dengan hiasan ayam. Atap gereja terbuat dari seng. Pada atap terdapat *lucarne*⁷ yang juga terbuat dari seng.

⁶ Bangunan tempat tinggal bagi uskup. Uskup adalah pemimpin yang kedudukannya lebih tinggi daripada pastor/imam, mempunyai hak memberi sakramen penguatan dan menthabiskan pastor dan bertugas mengorganisasi pekerjaan serta tugas gereja dalam suatu wilayah tertentu (Kamus Bahasa Melayu Nusantara, 2003: 2992)

⁷ Jendela kecil, duduk diatas kemiringan atap, selain utuk hiasan juga untuk memberikan aliran udara pada ruang dalam atap (Sumalyo, 1993: 231)



Foto 1.2. Keletakan GSPM dalam Kota Bogor
(Sumber: www.googleearth.com, 2009)
Modifikasi oleh: Cheviano Alputila

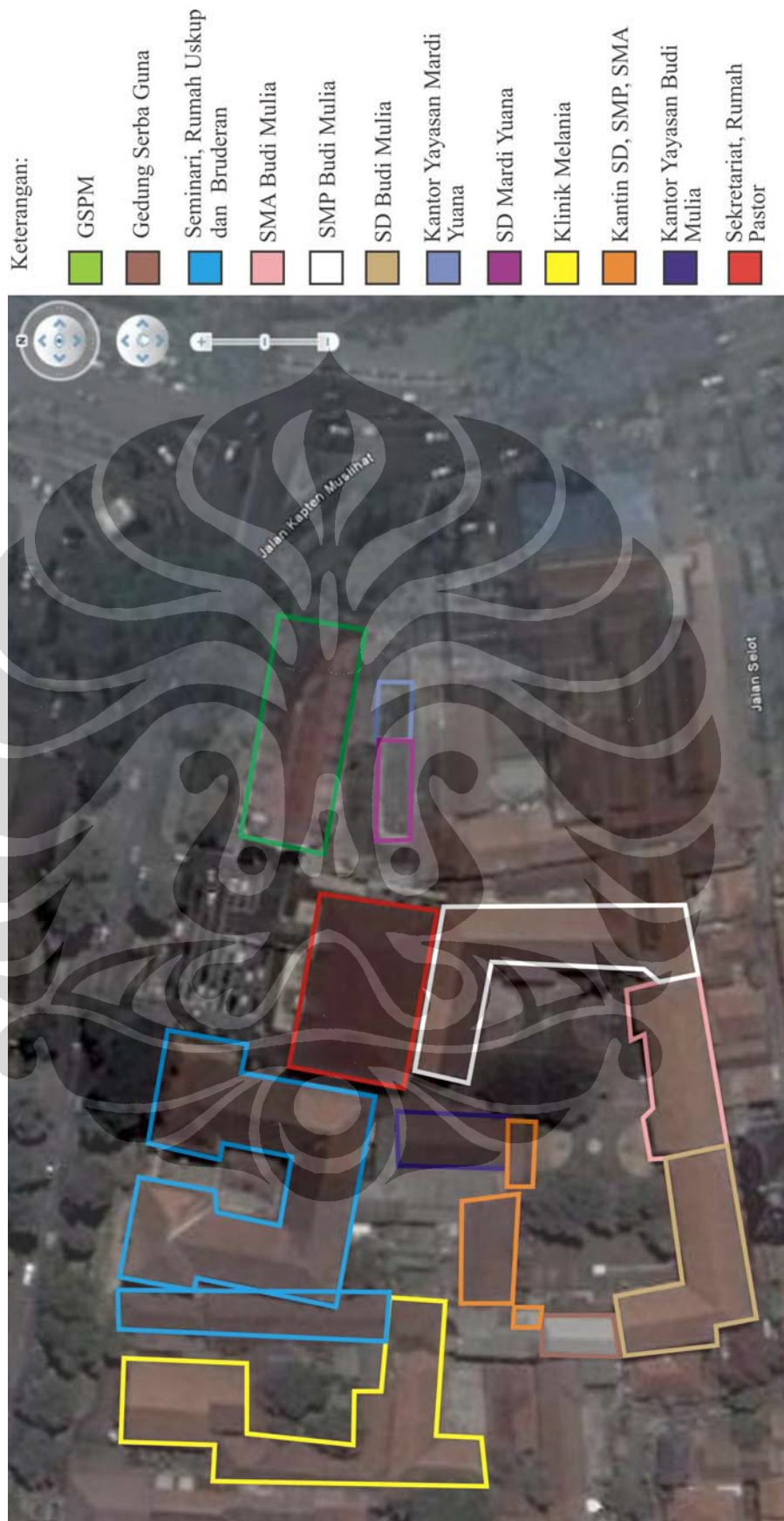


Foto 1.3. Peta keletakan Gereja Santa Perawan Maria
 (Sumber data: google.com, 2009 diunduh tanggal 9 Juni 2009 Pukul 21.10)
 Modifikasi oleh: Cheviano Alputila



Foto 1.4. Tampak Samping Gereja Santa Perawan Maria
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Hal yang unik dari gereja ini terdapat deretan *gable*⁸ pada atap sisi utara dan selatan. Pada puncak dari setiap *gable* terdapat hiasan yang berbentuk seperti mata tombak.

Gereja yang sekarang berstatus sebagai gereja katedral⁹ tersebut memiliki lokasi yang berdekatan dengan Gereja Zebaoth. Gereja Zebaoth berlokasi di dalam kawasan Kebun Raya Bogor dan langsung menghadap ke arah jalan. Selain bangunan gereja, bangunan-bangunan yang ada dalam kompleks gereja Santa Perawan Maria adalah bangunan Balai Pemuda Katolik, seminari dan rumah pastor paroki¹⁰, Yayasan Mardi Yuana (SD sampai SMA), bruderan¹¹, Klinik

⁸ Bentuk segitiga atau bentuk lainnya yang mengikuti konstruksi atap, berdiri tegak lurus pada ujung bangunan dengan dua sisi miring (Harris, 1993: 371)

⁹ Katedral diambil dari kata '*Kathedra*' (=tahta,yun) (Heuken, 2007: 70), sehingga Katedral berarti gereja dimana uskup (pemimpin wilayah penginjilan Katolik setingkat propinsi) sebagai pemimpin tertinggi berada (Heuken, 2007: 70)

¹⁰ Umat beriman Katolik yang dibentuk secara tetap di dalam suatu keuskupan dan pelayanan pastoralnya dipercayakan kepada pastor kepala paroki sebagai pemimpin (Heuken, 1993:270)

¹¹ Bangunan tempat tinggal bagi Bruder. Bruder adalah sebutan bagi biarawan laki-laki, Bruder berbeda dengan pastor karena Bruder tidak dapat memimpin misa (Kamus Bahasa Melayu Nusantara: 372).

Melania, Lembaga Pendidikan Mardi Yuana, dan Yayasan 17 Agustus (lihat peta situasi halaman 5).

1.3 Masalah Penelitian

Gereja Santa Perawan Maria merupakan bangunan Katolik tertua yang masih ada di Kota Bogor. Pada awalnya bangunan gereja yang ada di tanah pembelian Pastor Claessens ini hanya terbuat dari *gedek* dalam bentuk yang sangat sederhana. Kemudian bangunan gereja mulai dibangun dengan bahan yang lebih permanen pada tahun 1890. Bangunan gereja ini dibongkar pada tahun 1905 dan digantikan oleh bangunan gereja yang ada sekarang.

Gereja ini mewakili sejarah panjang penyebaran agama Katolik di Bogor yang selalu dipersulit oleh Pemerintah Belanda, mengingat bahwa agama resmi pemerintahan Belanda adalah Protestan. Pada awalnya Bogor hanya dikunjungi sebulan sekali oleh para pastor (Heuken, 1991:240). Hal itu disebabkan karena pastor Katolik dilarang untuk menetap di Bogor. Ijin menetap bagi pastor baru diberikan 40 tahun setelah keputusan tersebut dipertimbangkan, tepatnya tahun 1885 (Tim Penyusun, 1998:32).

Penelitian yang mendalam mengenai gaya bangunan Gereja Santa Perawan Maria belum pernah dilakukan. Padahal, identifikasi terhadap gaya bangunan gereja tersebut sangat penting untuk dilakukan, mengingat pentingnya nilai-nilai historis yang dimilikinya. Selain itu, Gereja Santa Perawan Maria telah menjadi Benda Cagar Budaya pada tahun 2007¹². Dengan demikian, bangunan tersebut telah menjadi benda arkeologi. Perekaman data terhadap benda-benda arkeologi, termasuk Gereja Santa Perawan Maria, sangat penting untuk dilakukan, karena sewaktu-waktu bentuk bangunan gereja dapat diperbesar atau dibongkar. Hal seperti itu telah dialami oleh beberapa bangunan gereja di daerah Jakarta, antara lain Gereja Santo Josef Matraman (1923) yang dirombak tahun 2000-2002, Gereja All Saints Church di Prapatan (1829) yang dirombak tahun 1924 dan tahun 2000. Gereja-gereja ini diubah dengan alasan jumlah umat yang semakin banyak. Gereja-gereja di sekitar daerah Jakarta yang mengalami pembongkaran antara lain

¹² Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.26/PW.007/MKP/2007, tanggal 26 Maret 2007 tentang Penetapan Situs Dan Bangunan Tinggalan Sejarah Dan Purbakala Yang Berlokasi Di Wilayah Kota Bogor.

Gereja Kampung Sawah di Kampung Sawah (dibangun sebelum tahun 1930) yang dirusak tahun 1946, Gereja Rehoboth lama (1863) yang dibongkar tahun 1980, Gereja Patekoan (1899) yang dibongkar 1974. Gereja Rehoboth lama dan Patekoan di bongkar untuk membangun bangunan gereja baru sedangkan Gereja Kampung Sawah dirusak sekumpulan orang. Adapun Gereja St. Johannes Kerk (1857) yang dibongkar tahun 1964 untuk membangun Bank Indonesia (Heuken, 2003:175, 180,182,184,188,214).

Penelitian secara mendalam mengenai Gereja Santa Perawan Maria sangat penting untuk dilakukan guna membantu mengungkap hal-hal yang terjadi pada masa lalu, terutama yang tercermin pada bangunan gereja tersebut. Sumalyo berpendapat bahwa bangunan-bangunan tua sangat penting untuk dilestarikan dan diapresiasi dengan baik. Hal itu perlu dilakukan karena suatu bangunan dapat menjadi saksi dari berbagai kejadian yang terjadi di masa lampau. Selain mempunyai nilai arsitektural (ruang, keindahan, konstruksi, teknologi, dll.), bangunan juga mempunyai nilai sejarah (Sumalyo, 1993:1). Oleh karena itu, identifikasi mengenai gaya bangunan Gereja Santa Perawan Maria di Bogor perlu dilakukan karena bangunan tersebut memiliki nilai sejarah yang penting.

Hellen Jessup, dalam buku Handinoto (1996) yang berjudul "*Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial di Belanda di Surabaya (1870-1940)*", membagi periodisasi perkembangan arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia dari abad ke-16 sampai tahun 1940-an menjadi empat bagian:

1. Abad 16 sampai tahun 1800-an: pada abad ini bangunan kolonial di Indonesia tidak berorientasi pada arsitektur Belanda ataupun arsitektur tradisional Indonesia. Bangunan-bangunan ini tidak menunjukkan adaptasi dengan iklim Indonesia.
2. Tahun 1800-an sampai tahun 1902: pada zaman ini bangunan yang ada di Indonesia dibangun dengan arsitektur Neo-Klasik. Hal ini bertujuan untuk menonjolkan status orang Belanda sebagai penguasa pada saat itu.
3. Tahun 1902-1920-an: pada zaman ini bangunan yang ada di Indonesia dibangun dengan gaya arsitektur yang mulai berorientasi pada arsitektur di negara Belanda.

4. Tahun 1920 sampai tahun 1940-an: pada zaman ini bangunan yang dibangun di Indonesia mengalami pengaruh pembaharuan di negeri Belanda dan Eropa pada umumnya. Arsitektur Eklektik juga mulai muncul pada saat ini (pencampuran dari beberapa gaya arsitektur). Selain itu mulai muncul juga bangunan yang menonjolkan elemen arsitektur tradisional Indonesia.

Gereja Santa Perawan Maria mulai dibangun pada tahun 1896. Jika dimasukkan dalam pembabakan gaya yang diajukan Hellen Jessup maka gaya arsitektur Gereja Santa Perawan Maria mengacu pada periode 1800-an sampai tahun 1902. Dengan kata lain gaya arsitektur yang melatari dibangunnya Gereja Santa Perawan Maria sedikit banyak mengikuti gaya arsitektur yang secara keseluruhan sedang berkembang di Indonesia yaitu arsitektur Neo-Klasik.

Arsitektur Neo-Klasik merupakan arsitektur yang berkembang pada abad ke-18,19, hingga sekarang. Arsitektur Neo-Klasik merupakan pengulangan bentuk arsitektur Klasik (Arsitektur Yunani, Romawi, Kristen Awal, Bisantin, Carolingian dan Romanes, Gotik, Renaisans, Barok dan Rokoko) secara sebagian atau utuh. Pengulangan bentuk klasik yang terjadi pada zaman sesudahnya ini membuktikan bahwa bangunan dengan gaya seperti itu diapresiasi dengan baik oleh masyarakat pada zaman arsitektur ini dibangun.

Dengan kata lain gaya arsitektur Gereja Santa Perawan Maria yang dibangun pada tahun 1896, mengacu pada salah satu dari delapan pembabakan gaya pada periode arsitektur Klasik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya arsitektur Klasik mana yang mempengaruhi Gereja Santa Perawan Maria.

Gereja Santa Perawan Maria, yang dibangun pada tahun 1896, mungkin sekali juga terpengaruh atau dipengaruhi oleh gaya atau ciri-ciri arsitektur Eropa Klasik. Sehubungan dengan itu, permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah, bagaimana gaya bangunan yang dimiliki Gereja Santa Perawan Maria?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang secara mendalam membahas gaya bangunan pada Gereja Santa Perawan Maria. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui gaya yang dimiliki Gereja Santa Perawan Maria. Pengetahuan mengenai gaya gereja akan diperoleh setelah mengetahui komponen-komponen arsitektural dan ornamental yang terdapat pada bangunan tersebut secara terperinci. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan keunikan-keunikan yang terdapat pada Gereja Santa Perawan Maria. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan pula pemerintah daerah dan masyarakat Bogor dapat lebih memperhatikan gereja tersebut mengingat sejarah dan keunikan arsitektur yang dimilikinya.

1.5 Ruang Lingkup

Data penelitian ini adalah bangunan Gereja Santa Perawan Maria atau biasanya dikenal dengan sebutan Katedral Bogor. Bangunan ini terletak di Jalan Kapten Muslihat no .22, Bogor. Penelitian terhadap bangunan Gereja Santa Perawan Maria akan dilakukan secara deskriptif dan eskploratif, sehingga penelitian ini dibatasi hanya pada gaya bangunan gereja dan hal-hal lain yang berkenaan dengan bentuk dan ragam hias bangunan tersebut.

1.6 Metode Penelitian

Tiga tahap dalam penelitian arkeologi untuk menjelaskan masa lalu melalui tinggalan-tinggalan yang tersisa adalah observasi, deskripsi, dan eksplanasi (Deetz, 1967:8). Yang dilakukan dalam tahap observasi adalah mengumpulkan data, dalam tahap deskripsi adalah menganalisis, dan dalam eksplanasi adalah menjelaskan hasil analisis yang dihubungkan dengan tujuan penelitian.

1.6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu membuat pemerian bangunan, pendokumentasian (pengukuran dan pemotretan), serta pengumpulan sumber bacaan sebagai data pendukung. Dalam deskripsi, data yang dikumpulkan adalah keadaan sekarang dari bangunan Gereja Santa Perawan Maria. Deskripsi dilakukan secara menyeluruh dengan membagi bangunan gereja menjadi tiga bagian, yaitu bagian kaki, badan, dan atap. Bagian kaki dalam

deskripsi data yang dilakukan, adalah bagian antara tanah tempat menempelnya fondasi gereja sampai dengan lantai bangunan gereja. Bagian badan, yaitu bagian dari lantai gereja sampai dengan tiang. Sedangkan bagian atap merupakan bagian bangunan gereja dari tiang sampai pada ujung bangunan gereja.

Deskripsi dilakukan pada bagian luar dan bagian dalam bangunan gereja. Pembagian bangunan gereja menjadi tiga bagian dilakukan untuk memudahkan secara teknis pendeskripsian di lapangan. Hal-hal yang menjadi perhatian dalam deskripsi bangunan Gereja Santa Perawan Maria adalah denah, kaki, dinding, atap, pintu, jendela, ventilasi, tiang, pembagian ruangan, lantai, perabotan, alat upacara dan hiasan yang ada pada masing-masing bagian dari gereja. Perabotan dan alat upacara (*reliqui*) juga akan dideskripsikan secara singkat dalam penelitian ini.

Dalam pengumpulan data, dilakukan pula pemotretan dan pengukuran. Pemotretan dilakukan pada seluruh bangunan Gereja Santa Perawan Maria. Hal itu dilakukan untuk merekam keadaan bangunan secara keseluruhan dan mengantisipasi hal-hal yang luput dari deskripsi. Selanjutnya pengukuran dilakukan dengan tujuan untuk merekam dimensi dari bangunan Gereja Santa Perawan Maria.

Pengumpulan sumber bacaan juga dilakukan sebagai data pendukung. Sumber bacaan yang dikumpulkan antara lain adalah informasi mengenai sejarah kolonialisme di Bogor, sejarah penyebaran agama Katolik di Bogor, sejarah Gereja Santa Perawan Maria, arsitektur gereja, dan arsitektur bangunan kolonial.

1.6.2 Analisis Data

Pada tahap analisis data, informasi yang diperoleh dari buku maupun deskripsi tentang bangunan gereja secara keseluruhan diolah. Deskripsi yang sudah dilakukan pada bangunan gereja digunakan untuk menentukan komponen-komponen arsitektural¹³ dan ornamental¹⁴ pada gereja.

¹³ Komponen arsitektural adalah komponen bangunan yang cara pengerjaannya dilakukan bersamaan dengan pengerjaan bangunan secara keseluruhan, berupa komponen bangunan yang secara teknis merupakan struktur yang menerima beban konstruksi tertentu atau konstruksi bangunan secara keseluruhan. Dapat juga berupa komponen bangunan yang menjadi faktor terbentuknya bangunan.

Setelah komponen arsitektural dan komponen ornamental dari Gereja Santa Perawan Maria sudah ditentukan, maka tahap selanjutnya adalah melakukan identifikasi gaya pada bangunan gereja tersebut. Identifikasi gaya dilakukan untuk mengetahui gaya yang dimiliki oleh Gereja Santa Perawan Maria. Dalam tahap identifikasi gaya bangunan, komponen arsitektural dan ornamental pada Gereja Santa Perawan Maria dibandingkan dengan komponen arsitektural dan ornamental pada gereja-gereja yang dibangun pada masa Neo-Klasik baik di Eropa maupun di Indonesia. Hasil analisis ini akan mengacu pada suatu kecenderungan gaya yang dimiliki Gereja Santa Perawan Maria.

1.6.3 Interpretasi data

Pada tahap interpretasi data, hasil dari analisis digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui gaya bangunan Gereja Santa Perawan Maria.

Penelitian terhadap bangunan tersebut bersifat deskriptif dan eksploratif. Dengan adanya deskripsi data secara terperinci, maka dapat diketahui gaya bangunan yang dimiliki Gereja Santa Perawan Maria. Sedangkan sifat eksploratif ditujukan untuk mengungkapkan hal-hal lain yang berkenaan dengan bangunan tersebut. Misalnya setelah diketahui komponen-komponen arsitektur yang membentuk gaya bangunan tertentu, maka dapat dilihat komponen-komponen yang telah mengalami adaptasi bentuk.

1.7 Sistematika Penulisan

Secara sistematis penelitian ini akan ditulis dalam lima bab sehingga dapat dengan mudah dibaca dan dimengerti.

Bab 1 merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang dan permasalahan penelitian yang diajukan. Dalam bab ini juga terdapat gambaran data yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

¹⁴ Komponen ornamental adalah komponen bangunan yang secara teknik pengerjaannya dapat dilakukan setelah pengerjaan bangunan secara keseluruhan selesai dikerjakan. Komponen ornamental ini terutama berupa hiasan-hiasan (seni dekoratif) pada bangunan.

Bab 2 merupakan deskripsi terhadap bangunan Gereja Santa Perawan Maria. Berbeda dengan gambaran data pada bab 1, pada bab 2 ini deskripsi yang dilakukan menjelaskan keadaan bangunan gereja secara terperinci.

Bab 3 merupakan analisis data. Dalam analisis data, dilakukan penentuan komponen arsitektural dan ornamental dari Gereja Santa Perawan Maria. Komponen-komponen yang telah diketahui kemudian dianalisis dengan komponen arsitektural dan ornamental yang ada pada gereja-gereja Neo Klasik

Bab 4 merupakan bab terakhir yang berisi penafsiran, kesimpulan, dan saran.

